

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota menawarkan berbagai ragam potensi untuk mengakumulasi aset sosial, ekonomi, dan fisik. Kota berpotensi memberikan kondisi kehidupan yang sehat dan aman, gaya hidup yang lebih berbudaya dan menyenangkan, dengan konsumsi energi dan sumber daya yang lebih rendah. Kota juga representasi dari kehidupan di mana kerja lebih terorganisir dan terjadwal, pilihan kerja dan pengembangan diri lebih terbuka dan bervariasi. Kota memang menyodorkan banyak masalah, namun ia juga menyediakan lebih banyak ide dan solusi. Ia adalah tempat menyemai pengetahuan, mengeksploitasi penemuan di mana inovator dapat belajar langsung dari pesaingnya.

Perkembangan jumlah penduduk yang besar tentu harus menjadi perhatian, karena tidak semua kota mampu memberikan pelayanan yang mencukupi, apalagi jika pertambahan penduduk yang besar tersebut juga disertai dengan pertambahan luas kota yang harus dilayani. Pelayanan yang rendah ini terutama dialami oleh kota-kota di negara berkembang.

Menurut laporan dari UN Habitat (2003) menunjukkan bahwa 64 persen lingkungan *slum* akan berada di negara-negara Asia, dengan keadaan yang sangat buruk. Di Indonesia, pemukiman kumuh ini juga menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, yang paling mencolok adalah perubahan pemukiman kumuh ini jika dilihat dari kepemilikan tanahnya yang tidak jelas.

Pemukiman kumuh yang lebih dikenal dengan pemukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia, bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya. Kondisi pemukiman kumuh menunjukkan seriusnya masalah sosial ekonomi, politik, dan lingkungan berdampak pada fenomena kemiskinan di perkotaan.

Berkembangnya pemukiman kumuh di wilayah padat penduduk merupakan salah satu masalah perkotaan, dualisme perumahan kota yang serba teratur dan kampung kota yang kumuh. Hal ini juga di kemukakan oleh Veronica (2002:2) bahwa “pemukiman kumuh atau *slum area* terjadi akibat tidak seimbang nya penambahan jumlah perumahan yang disediakan di kota dengan pertumbuhan penduduknya”. Ini berarti seringkali pemukiman ini dituding sebagai ancaman serius bagi sistem dan mekanisme kehidupan perkotaan sebab terkadang pemukiman yang terjadi secara spontanitas ini menjadi pemukiman yang permanen dan sengaja menggunakan lahan-lahan yang seharusnya bukan untuk hunian.

Salah satu keadaan kontradiktif yang ada di kota-kota di Indonesia khususnya Bandung, sebagai hasil pembangunan adalah keadaan perumahan di satu sisi permunculan kompleks elit dan di sisi lain bermunculan pula pemukiman kumuh, yang isinya sangat buruk dengan setumpuk permasalahan. Memang, tidak kota di dunia ini yang bebas dari pemukiman kumuh.

Menurut Wahyu (1997:12) mengatakan bahwa “Pembangunan pemukiman hanya terpola sebagai kelanjutan struktur kota atau usaha pembangunan secara

partial, seperti program perbaikan kampung, peremajaan kota, atau pembangunan pemukiman-pemukiman perumahan”.

Kondisi ini rupanya berjalan terus dan lagi pula ditambah cepatnya pertumbuhan penduduk kota, baik secara alamiah maupun karena migrasi, yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota. Keadaan jumlah penduduk dengan pertumbuhan penduduk kota yang tidak diimbangi dengan pembangunan pemukiman dan jumlah rumah yang layak huni menyebabkan banyak tumbuhnya hunian liar atau pemukiman kumuh, baik dilihat dari kualitas lingkungan, kualitas tata ruang, maupun kualitas manusia.

Sejalan dengan perkembangan waktu, persoalan pemukiman kumuh akan semakin kompleks, baik dilihat dari sudut sosial, ekonomi, maupun lingkungan fisik, seperti : kenyamanan hidup, kesehatan, keamanan, dan kesempurnaan hidup. Pemukiman kumuh menimbulkan banyak sekali masalah, yang identik dengan kemiskinan, lingkungan pemukiman yang kotor, dan prasarana yang terbatas, yaitu air bersih, pembuangan air, listrik, sarana bermain dan lain-lain. Karena keterbatasan tersebut, banyak masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk mandi, mencuci, mengambil air dan juga membuang sampah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas tahun 2001 kemampuan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan perumahan bagi diri mereka sendiri sangat rendah. di Indonesia, diperkirakan sekitar 65% rumah tangga tidak mampu membeli rumah sederhana dengan harga yang paling rendah.

Kepadatan penduduk yang tinggi pada daerah perkotaan selalu membuat masalah baru, seperti pertumbuhan daerah kumuh. Berdasarkan catatan BPS Kota

Bandung tahun 2005, kota Bandung merupakan kota terpadat keempat. Dengan wilayah seluas 402 hektar, Bandung dihuni oleh 205.465 jiwa penduduk. Ini berarti Bandung memiliki kepadatan 125 orang per hektar, jauh di atas standar PBB yang menetapkan kepadatan maksimum yang masih layak, yang hanya sebesar 60 orang per hektar.

Kepadatan penduduk biasanya berkorelasi dengan rumitnya masalah pemukiman. Karena itu, Bandung dengan penduduknya yang padat, diduga memiliki permasalahan pemukiman yang rumit. Tak bisa dipungkiri bahwa Bandung memang merupakan ibu kota provinsi paling dekat dengan Jakarta. Jaraknya hanya 180 kilometer. Letak geografis itu sesungguhnya telah menyeret kota, yang dijuluki *Paris van Java*, memikul beban ibu kota negara.

Pendapatan yang sesuai dengan peruntukannya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya yaitu sandang, pangan dan papan. Namun karena rendahnya tingkat pendapatan maka untuk membeli rumah yang layak tinggal jauh dari harapan. Permukiman kumuh adalah bagian wilayah di perkotaan yang sangat rentan, dengan kondisi lingkungan yang buruk dan tidak terencana. Kondisi pemukiman di Kota Bandung menarik untuk dikaji, karena Kota Bandung memiliki lingkungan pemukiman kumuh dan pemukiman liar yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari BAPPEDA Kota Bandung, 139 kelurahan yang ada di Kota Bandung, 60 dikategorikan sebagai pemukiman agak kumuh, 43 dikategorikan sebagai kumuh, dan 19 dikategorikan sebagai sangat kumuh. Kelurahan yang dikategorikan tidak kumuh hanya berjumlah 17 saja.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini akan menimbulkan kebutuhan lahan perumahan dan permukiman yang sangat besar, sementara kemampuan pemerintah sangat terbatas. Berdasarkan data monografi Kecamatan Bojongloa Kidul 2007 jumlah pemukiman kumuh yang mengikuti program rehabilitasi rumah kumuh meningkat dari 85 rumah pada tahun 2006 ke 128 rumah pada tahun 2007. Dilihat dari segi anatomi pemukiman, di enam kelurahan itu mempunyai kesamaan, yaitu pemukiman tersebut salah tempat, tidak memenuhi syarat yang paling dasar bagi keamanan, kesehatan, dan kesempatan memajukan penghuninya.

Maka, berdasarkan dari uraian diatas maka perlu untuk diadakan penelitian mengenai pemukiman kumuh yang ada di Kecamatan tersebut. Peneliti memberi judul pada skripsi ini yaitu studi tentang pemukiman kumuh (*slum area*) di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Rumah dan fasilitas pemukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Jumlah penduduk kota makin meningkat sementara sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan termasuk perumahan relatif terbatas, selain itu harga tanah yang mahal mengakibatkan munculnya lingkungan pemukiman kumuh.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah agar permasalahannya jelas yang dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimanakah tingkat kekumuhan dari pemukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung ?
2. Bagaimanakah persebaran pemukiman kumuh Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung ?
3. Bagaimanakah karakteristik sosial budaya masyarakat pemukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kekumuhan pemukiman di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.
2. Untuk mengetahui persebaran pemukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung
3. Untuk mengetahui karakteristik sosial budaya pemukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengkaji masalah yang ada maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu diantaranya :

1. Diperolehnya data dan informasi mengenai tingkat kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.
2. Diperolehnya data dan informasi mengenai persebaran pemukiman kumuh

di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.

3. Diperolehnya data dan informasi mengenai karakteristik sosial budaya pemukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung.

E. Definisi Operasional

Penelitian yang akan dibahas adalah studi tentang pemukiman kumuh (*slum area*) di Kecamatan Bojongloa Kidul kota Bandung, agar pembahasan lebih terarah dan untuk menghindari salah pengertian judul dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemukiman kumuh ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Kamaludin (2006:4) yang mengatakan bahwa “pemukiman kumuh adalah bagian wilayah di perkotaan yang sangat rentan, dengan kondisi lingkungan yang buruk dan tidak terencana”. Persepsi dan paradigma yang terbangun di masyarakat saat ini tentang pemukiman atau lingkungan pemukiman kumuh, termasuk sudut pandang dari pemerintah kota, bahwa pemukiman atau lingkungan pemukiman kumuh merupakan bagian wilayah di perkotaan yang sangat tidak produktif, kotor, tidak memiliki potensi, tidak efisien dan mengganggu estetika serta keindahan.
2. Dalam penghitungan tingkat kekumuhan peneliti mengacu pada standarisasi yang dikeluarkan oleh Dirjen Perumahan dan Pemukiman tahun 2002. Penilaiannya menggunakan pembobotan yang terdiri atas dua aspek yaitu aspek fisik bangunan dan aspek sosial ekonomi.

3. Persebaran dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988:42) bahwa “persebaran merupakan salah satu prinsip geografi yang mengungkap sifat dari penyebaran gejala dalam fakta geografi yang berkenaan dengan alam maupun mengenai manusia dipermukaan bumi”. Persebaran dalam penelitian ini yaitu dimana saja lokasi-lokasi pemukiman kumuh berada.
4. Karakteristik sosial budaya yang ada dalam penelitian ini adalah karakteristik sosial budaya masyarakat yang ada di pemukiman kumuh, dilihat dari teknologi yang dimiliki dan mata pencaharian.

Jadi, berdasarkan definisi operasional tersebut studi pemukiman kumuh ini ada kaitannya dengan karakteristik dari geografi dan merupakan bagian dari salah satu studi geografi manusia yaitu geografi pemukiman karena menyangkut persebaran penghuninya.